

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 *Signalling Theory*

Signalling Theory pertama kali diperkenalkan Michael Spence (1973) yang memberi penjelasan bagaimana informasi asimetris antara manajemen perusahaan dan investor dapat dikurangi melalui sinyal yang dikirimkan oleh perusahaan. Sinyal tersebut memuat informasi terkait keuangan yang bisa menunjukkan prospek serta kinerja perusahaan di masa mendatang. Laporan keuangan perusahaan menjadi alat utama bagi investor untuk menilai kesehatan keuangan serta *Return on Assets* suatu perusahaan (Tania & Nainggolan, 2021).

Signalling Theory dapat dipakai untuk menjelaskan bagaimanakah rasio keuangan memberi informasi kepada investor terkait *Return on Assets* perusahaan. Risiko bisnis yang tinggi cenderung menyiratkan sinyal yang kurang baik bagi calon investor yang bisa mengurangi dorongan untuk melakukan penanaman modal. Potensi penanaman modal yang menjanjikan akan dianggap sebagai sinyal positif yang meningkatkan persepsi investor terhadap prospek perusahaan (Mahendra & Daljono, 2023).

Rasio keuangan menjadi indikator penting yang dapat memberikan sinyal mengenai keadaan keuangan perusahaan kepada para pihak yang berkepentingan. Menurut *Signalling Theory*, perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tinggi cenderung mengirimkan sinyal positif bahwa mereka mampu memenuhi kewajiban jangka pendek (Lubis *et al.*, 2023). *Total Assets Turnover* yang tinggi memberikan

sinyal positif karena perusahaan dianggap mampu mengelola asetnya secara produktif dalam menghasilkan penjualan (Karim, Tri, *et al.*, 2023). *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menjadi sinyal negatif terkait risiko keuangan karena perusahaan lebih banyak didanai oleh utang (Bere & Winarsa, 2024). *Gross Profit Margin* yang tinggi menunjukkan efisiensi pengelolaan biaya produksi dan kemampuan menciptakan nilai dari pendapatan yang dapat memberikan sinyal positif bagi perusahaan (Kumala Sari & Mulya Sari, 2022).

2.1.2 *Current Ratio*

Merupakan rasio likuiditas yang dipakai untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki, taraf likuiditas suatu perusahaan bisa dinilai dengan *Current Ratio* (Qotrunnada & Sulistyani, 2023). *Current Ratio* banyak digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan yang memperlihatkan seberapa jauh kewajiban jangka pendek mampu dilunasi aset lancar yang bisa diubah menjadi uang dalam waktu kurang dari setahun (Houston, 2020). Perusahaan diharuskan mempunyai kemampuan dalam menjalankan pemenuhan seluruh kewajibannya yang hendak jatuh tempo, sehingga diperlukan likuiditas yang baik supaya bisa menjalankan operasionalnya dengan baik sehingga dapat meningkatkan *Return on Assets* dan efektivitas penggunaan aset. *Current Ratio* didapat melalui perbandingan jumlah aset lancar dengan jumlah kewajiban lancar perusahaan.

Current Ratio dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti manajemen modal kerja, kebijakan kredit dan piutang, persediaan, serta struktur utang jangka pendek (Suyono *et al.*, 2019). Perusahaan dengan pengelolaan modal kerja yang

baik cenderung memiliki *Current Ratio* yang stabil, sedangkan piutang yang sulit tertagih dapat menurunkan rasio ini karena kas yang tersedia berkurang. Persediaan yang terlalu besar tanpa perputaran yang cepat dapat mengurangi likuiditas, sementara kebijakan utang jangka pendek yang tinggi dapat menekan *Current Ratio* karena meningkatkan kewajiban lancar (Ferli1 & Haryanti, 2024). Keseimbangan antara aset lancar serta kewajiban lancar sangat penting dalam menentukan tingkat *Current Ratio* sebuah perusahaan.

2.1.3 Total Assets Turnover

Total Assets Turnover adalah rasio yang menilai efisiensi suatu perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya untuk mendapatkan penghasilan (Lubis *et al.*, 2023). Rasio tersebut diperoleh melalui pembagian penjualan dengan jumlah asetnya. Nilai rasio yang tinggi menjelaskan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan *Return on Assets* perusahaan, apabila nilai rasio tergolong rendah bisa mengindikasikan bahwasanya aset perusahaan kurang produktif untuk menghasilkan penjualan, yang bisa disebabkan oleh kelebihan aset, operasional yang tidak efisien, atau permintaan pasar yang lemah.

Total Assets Turnover memiliki manfaat dan tujuan utama dalam menilai efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam mendapatkan penghasilan dari penjualan (Hairunnisa *et al.*, 2025). Rasio ini membantu manajemen dalam mengevaluasi efektivitas strategi operasional serta mengidentifikasi apakah aset yang dimiliki telah dimanfaatkan secara optimal atau justru terlalu besar dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. *Total Assets Turnover* berguna

bagi investor maupun kreditur untuk menilai kinerja perusahaan dalam mengelola sumber dayanya sebelum mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit.

Total Assets Turnover dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti efisiensi operasional, strategi manajemen aset, tingkat penjualan, serta struktur investasi perusahaan. Efisiensi dalam penggunaan aset tetap dan lancar dapat meningkatkan rasio ini, sementara aset yang tidak produktif cenderung menurunkannya (Sifa & Iwan, 2021). Strategi penjualan yang baik serta pertumbuhan pasar juga berperan penting dalam meningkatkan *Total Assets Turnover*, karena makin tingginya penjualan, menjadikan makin besarnya perputaran aset yang terjadi.

2.1.4 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio solvabilitas yang diukur dengan membandingkan total utang dengan modal perusahaan untuk menilai proporsi pendanaan yang berasal dari kreditur terhadap modal sendiri (Bere & Winarsa, 2024). Tingginya *Debt to Equity Ratio* mengindikasikan bahwasanya operasional perusahaan memperoleh pendanaan lebih besar dari utang yang bisa menjadikan risiko keuangan meningkat manakala tidak dikelola dengan baik. Rendahnya *Debt to Equity Ratio* mengindikasikan perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri dalam pendanaannya. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang baik mampu menjelaskan bahwasanya perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya eksternal sehingga *Return on Assets* meningkat. Rasio tersebut memegang peranan yang krusial bagi pihak manajemen, investor, serta kreditur untuk menilai struktur modal serta risiko finansial perusahaan.

Debt to Equity Ratio dipengaruhi oleh sejumlah faktor di antaranya struktur modal perusahaan, kebijakan pembiayaan, serta kondisi pasar dan ekonomi (Lubis *et al.*, 2023). Perusahaan yang cenderung memanfaatkan utang sebagai sumber pembiayaan akan memiliki *Debt to Equity Ratio* lebih tinggi, sementara perusahaan yang lebih mengandalkan ekuitas sebagai pendanaan akan memiliki rasio yang lebih rendah. Kondisi pasar dan ekonomi yang stabil dapat mempermudah akses perusahaan untuk mendapat utang dengan suku bunga lebih rendah, yang berdampak pada *Debt to Equity Ratio*. Kebijakan manajerial dalam memilih antara pembiayaan eksternal dan internal juga mempengaruhi tingkat *Debt to Equity Ratio*.

2.1.5 Gross Profit Margin

Gross Profit Margin adalah rasio keuangan yang menyatakan persentase laba kotor atas penjualan yang mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biaya produksinya (Delvia & Siregar, 2022). Rasio ini menjadi indikator utama untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biaya produksi terhadap pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi *Gross Profit Margin*, kinerja perusahaan untuk mendapat laba kotor dari penjualannya akan semakin meningkat dan hal ini menjadi sinyal positif bagi pemangku kepentingan terkait efisiensi dan kekuatan posisi harga produk perusahaan di pasar (Ahyar & Rimawan, 2023).

Gross Profit Margin tidak hanya memberikan gambaran tentang efisiensi operasional tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya (Hasanaton *et al.*, 2025). Rasio ini memberikan pemahaman kepada manajemen perusahaan dan investor

mengenai operasional perusahaan dalam hal efisiensi biaya serta membantu manajemen untuk memantau seberapa baik perusahaan mengelola biaya langsung dan mempertahankan margin keuntungan yang sehat sehingga dapat meningkatkan *Return on Assets* perusahaan (Saputri & Muniarty, 2024).

Investor dan analisis keuangan menggunakan *Gross Profit Margin* untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam mendapat laba kotor yang dapat dipakai untuk menutupi biaya dan menghasilkan laba bersih (Delvia & Siregar, 2022). *Gross Profit Margin* sangat bergantung pada tingkat penjualan yang dicapai oleh perusahaan, karena efisiensi secara biaya tanpa volume penjualan yang memadai maka laba kotor yang dihasilkan tidak akan optimal. Semakin tinggi nilai *Gross Profit Margin* maka semakin besar ruang keuntungan yang dimiliki perusahaan untuk mempertahankan keuntungannya.

2.1.6 *Return on Assets*

Return on Assets merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya selama kurun waktu tertentu. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Karim, Tri, *et al.*, 2023). Semakin tinggi nilai *Return on Assets*, maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh keuntungan.

Return on Assets dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan keuntungan. Dengan mengetahui *Return on Assets*, perusahaan dapat mengevaluasi sejauh mana pemanfaatan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersihnya yang membantu dalam pengambilan keputusan

strategis (Fachri *et al.*, 2021). Rasio tersebut juga bermanfaat bagi investor serta analisis keuangan untuk memberi penilaian potensi keuntungan perusahaan dengan membandingkannya dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama.

Return on Assets ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya manajemen aset, kebijakan pembiayaan, dan kinerja operasional perusahaan. Manajemen yang efisien dalam mengelola aset, baik aset tetap maupun aset lancar, dapat meningkatkan *Return on Assets* karena perusahaan mampu mendapatkan laba lebih besar daripada aset kepemilikannya (Rejeki & Harinurdin, 2024). Selain itu, kebijakan pembiayaan yang tepat, seperti pengelolaan utang yang bijaksana, juga mempengaruhi hasil *Return on Assets*. Perusahaan dengan kinerja operasional yang lebih baik cenderung mempunyai *Return on Assets* lebih tinggi, karena mereka lebih mampu memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan yang optimal.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Merupakan penelitian yang telah dijalankan sebelumnya oleh peneliti lainnya terkait topik yang sedang diteliti. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk memahami bagaimana penelitian sebelumnya membahas masalah yang sama, metode yang digunakan, serta hasil yang telah ditemukan. Dengan meninjau penelitian terdahulu, peneliti dapat menemukan celah penelitian (*research gap*) yang belum dibahas secara mendalam, sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi baru. Penelitian terdahulu membantu dalam menentukan teori, variabel, dan metode yang relevan agar penelitian lebih terarah dan memiliki dasar yang kuat. Berikut adalah beberapa penelitian yang sudah terlaksana sebelumnya sebagai rujukan.

Karim, Widyarti, dan Santoso (2023) meneliti pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, serta ukuran perusahaan terhadap *Return on Assets* perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Penelitian ini membuktikan bahwasanya ketiga variabel tersebut memengaruhi *Return on Assets* perusahaan secara positif signifikan.

Tania & Nainggolan (2021) melakukan analisisnya mengenai *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, serta *Net Profit Margin* untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Penelitian tersebut mendapati bahwasanya secara simultan, keempat variabel tersebut memengaruhi *Return on Assets*. Akan tetapi, secara parsial hanya *Total Assets Turnover* serta *Net Profit Margin* yang memengaruhi *Return on Assets* secara signifikan, sedang *Current Ratio* serta *Debt to Equity Ratio* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Triyanti (2019) melakukan analisis *Working Capital Turnover*, *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, *Liquidity*, serta *Asset Structure* terhadap *Return on Assets* perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014–2017. Berdasarkan hasil analisis hanya *Cash Turnover* yang terbukti secara signifikan memengaruhi *Return on Assets*. Sedangkan variabel lainnya tidak mengindikasikan signifikansi pengaruh terhadap *Return on Assets* perusahaan.

Qotrunnada dan Sulistyani (2023) melakukan analisis *Current Ratio* serta *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk periode 2011–2020. Penelitian tersebut mendapati bahwasanya

kedua rasio tersebut secara simultan memengaruhi *Return on Assets* secara signifikan. Namun ketika dianalisis secara parsial hanya *Current Ratio* yang menunjukkan pengaruh positif signifikan, sedang *Debt to Equity Ratio* tidak secara signifikan memengaruhi *Return on Assets*.

Lubis, Siburian, dan Cokro (2023) melakukan analisis *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return on Assets* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021. Penelitian ini mendapati bahwasanya keempat variabel tersebut, secara simultan memengaruhi *Return on Assets* dengan signifikan. Sementara itu, dalam uji parsial, CR, TATO, serta NPM terbukti mempunyai pengaruh signifikan, sedang DER tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA.

Bere & Winarsa (2024) melakukan analisis *Current Ratio* (CR) serta *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Wijaya Karya Persero Tbk periode 2013–2022. Penelitian tersebut hasilnya mendapati bahwasanya kedua variabelnya secara simultan memengaruhi ROA secara signifikan. Secara parsial CR memengaruhi secara positif signifikan, sedang DER memengaruhi ROA secara negatif signifikan.

Yusnita (2024) melakukan analisis likuiditas, solvabilitas, serta rasio aktivitas terhadap profitabilitas pada PT Media Nusantara Citra Tbk periode 2011–2020. Penelitian tersebut mendapati bahwasanya ketiga rasio tersebut secara simultan memengaruhi *Return on Assets* secara signifikan. Secara parsial hanya rasio aktivitas yang terbukti secara signifikan memengaruhinya, sedang likuiditas

serta solvabilitas tidak memperlihatkan pengaruh pada *Return on Assets* secara signifikan.

Diana, Sitorus, & Simanjuntak (2022) melakukan analisis *Working Capital Turnover*, *Current Ratio* (likuiditas), serta *Debt to Equity Ratio* (solvabilitas) terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2016–2020. Penelitian tersebut menunjukkan ketiga variabel tersebut memengaruhi *Return on Assets* secara simultan. Tetapi jika ditinjau secara parsial baik *Working Capital Turnover*, *Current Ratio*, maupun *Debt to Equity Ratio* tidak memengaruhi profitabilitas secara signifikan.

Kumalasari & Mulyasari (2022) melakukan analisis modal kerja, *Gross Profit Margin*, serta *Net Profit Margin* terhadap profitabilitas pada PT HM Sampoerna Tbk tahun 2013–2020. Temuan penelitian mendapati bahwasanya ketiga variabel tersebut secara simultan memengaruhi *Return on Assets* secara signifikan. Dalam analisis parsial hanya *Gross Profit Margin* serta *Net Profit Margin* yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*, sedangkan modal kerja tidak memengaruhinya secara signifikan.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Judul (Peneliti, Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Pengaruh Rasio Lancar, <i>Total Asset Turnover</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas: Bukti dari Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Karim, Tri, <i>et al.</i> , 2023)	Variabel Independen: Rasio Lancar <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i>	Rasio Lancar, <i>Total Asset Turnover</i> , dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> perusahaan.

Analisis <i>Current Ratio</i>, <i>Debt To Equity Ratio</i>, <i>Total Assets Turnover</i>, dan <i>Net Profit Margin</i> dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Aneka Industri pada Bursa Efek Indonesia 2016-2019 (Tania & Nainggolan, 2021)	Variabel Independen: <i>Current ratio</i> <i>Debt To Equity Ratio</i> <i>Total Assets Turnover</i> <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i>	<i>Current ratio</i>, <i>Debt To Equity Ratio</i>, <i>Total Assets Turnover</i>, serta <i>Net Profit Margin</i> secara simultan memengaruhi <i>Return on Assets</i>. Secara parsial, <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak memengaruhi <i>Return on Assets</i>, sedangkan <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> memengaruhi <i>Return on Assets</i>.
Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 (Triyanti, 2019)	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover</i> <i>Cash Turnover</i> <i>Receivable Turnover</i> <i>Inventory Turnover</i> <i>Total Asset Turnover</i> <i>Liquidity</i> <i>Asset Structure</i> Variabel Dependen: <i>Return on Assets</i>	<i>Cash Turnover</i> mempengaruhi profitabilitas, tetapi <i>Working Capital Turnover</i>, <i>Receivable Turnover</i>, <i>Inventories Turnover</i>, <i>Total Asset Turnover</i>, <i>liquidity</i>, dan <i>Asset Structure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i>.
Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Assets</i> Pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2011-2020 (Qotrunnada & Sulistyani, 2023)	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen: <i>Return on Assets</i>	<i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara simultan memengaruhi <i>Return on Assets</i> secara signifikan. Secara parsial <i>Current Ratio</i> memengaruhi <i>Return on Assets</i> secara positif signifikan dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh negatif yang signifikan

		terhadap <i>Return On Assets</i> .
Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> terhadap <i>Return on Assets</i> Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021 (Lubis <i>et al.</i> , 2023)	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> <i>Total Assets Turnover</i> <i>Debt to Equity Ratio</i> <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: <i>Return on Assets</i>	<i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . Secara parsial <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> tidak memengaruhi <i>Return on Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> memengaruhi <i>Return on Assets</i> secara negatif tidak signifikan.
Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Assets</i> Studi pada Perusahaan PT Wijaya Karya Persero Tbk Periode Tahun 2013-2022 (Bere & Winarsa, 2024)	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen: <i>Return on Assets</i>	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> secara simultan memengaruhi <i>Return on Assets</i> secara signifikan. Secara parsial <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> memengaruhi <i>Return on Assets</i> secara negatif signifikan.
Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Rasio Aktivitas PT Media Nusantara Citra Tbk Periode 2011-2020 (YUSNITA <i>et al.</i> , 2024)	Variabel Independen: Likuiditas Solvabilitas Rasio aktivitas Variabel Dependen: <i>Return on Assets</i>	Secara simultan likuiditas, solvabilitas, rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

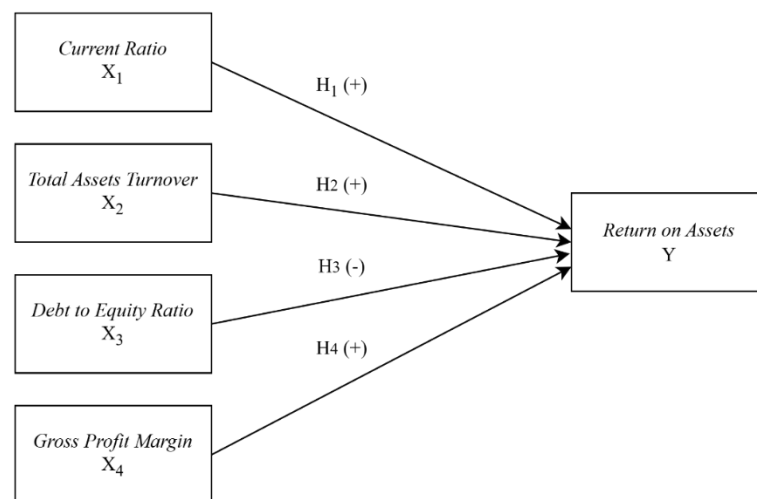
		Secara parsial likuiditas dan solvabilitas tidak memengaruhi profitabilitas secara signifikan, sedangkan rasio aktivitas memengaruhi profitabilitas secara signifikan.
Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> , Likuiditas, Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Diana <i>et al.</i> , 2022)	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover</i> Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>) Variabel Dependen: <i>Return on Assets</i>	Secara simultan <i>Working Capital Turnover</i>, likuiditas, solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Secara parsial <i>Working Capital Turnover</i>, likuiditas, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
Pengaruh Modal Kerja, <i>Gross Profit Margin</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Profitabilitas PT. HM Sampoerna Tbk (Kumala Sari & Mulya Sari, 2022)	Variabel Independen: Modal Kerja <i>Gross Profit Margin</i> <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: <i>Profitabilitas (ROA)</i>	Secara simultan Modal Kerja, <i>Gross Profit Margin</i>, dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Secara parsial modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan <i>Gross Profit Margin</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konsep atau model yang menjelaskan bagaimana berbagai variabel yang diteliti berinteraksi satu sama lain. Kerangka

pemikiran dibangun berdasarkan teori, temuan penelitian sebelumnya, dan cara berpikir rasional (Ghozali, 2020). Kerangka pemikiran berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan hipotesis yang akan diuji. Dengan demikian, kerangka pemikiran pada penelitian ini akan menjelaskan bagaimana *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, serta *Gross Profit Margin* dapat mempengaruhi *Return on Assets* perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2019-2023.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Assets*

Current Ratio adalah rasio keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menjalankan pemenuhan kewajiban jangka pendeknya melalui aset lancarnya (Qotrunnada & Sulistyani, 2023). Rasio ini menjadi indikator utama bagi para analis dan pemangku kepentingan dalam menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan. *Current Ratio* yang tinggi mencerminkan semakin baik perusahaan dalam mengelola likuiditasnya, yang berdampak positif terhadap *Return on Assets*

karena kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek turut menunjang kelancaran operasional dan efisiensi penggunaan aset.

Teori Signaling menyatakan bahwasanya informasi keuangan yang disampaikan perusahaan bisa memberi informasi bagi investor maupun pemangku kepentingan untuk melihat prospek keuangan perusahaan di masa depan (Spence, 1973). Informasi keuangan yang disampaikan perusahaan termasuk rasio likuiditas dapat digunakan sebagai sinyal bagi investor maupun pemangku kepentingan lainnya untuk menilai prospek keuangan perusahaan di masa depan. Perusahaan yang menunjukkan *Current Ratio* yang sehat memberikan pertanda positif bahwa manajemen perusahaan memiliki kontrol keuangan yang baik, mampu menjalankan operasionalnya secara efisien, dan memiliki risiko gagal bayar yang rendah (Houston, 2020). Sinyal positif ini dapat memperkuat persepsi pasar, meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor, serta membuka peluang pendanaan eksternal dengan biaya yang lebih rendah.

Hasil penelitian dari Karim, Tri, *et al.* (2023) menunjukkan bahwa *Current Ratio* yang baik secara signifikan berpengaruh dalam meningkatkan *Return on Assets*. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa perusahaan yang memiliki pengelolaan likuiditas yang optimal tidak hanya mampu menjaga kelangsungan operasional, tetapi juga lebih efisien dalam mengelola aset-asetnya untuk menghasilkan laba. Melalui analisis tersebut dapat disusun hipotesis pertama, yaitu:

H₁: *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*

2.3.2 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Assets*

Total Assets Turnover adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan memanfaatkan asetnya untuk mendapatkan penghasilan (Lubis et al., 2023). Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan asetnya ke dalam kegiatan operasional yang produktif. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh penghasilan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan. *Total Assets Turnover* juga mencerminkan manajemen aset yang efisien, sehingga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan dan operasional perusahaan secara keseluruhan.

Teori signaling mengatakan bahwasanya informasi keuangan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor maupun pemangku kepentingan terkait prospek bisnis di masa depan (Spence, 1973). *Total Assets Turnover* yang tinggi dapat menjadi sinyal positif yang disampaikan perusahaan kepada investor maupun pemangku kepentingan lainnya. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki kapasitas aset yang memadai, tetapi juga mampu mengelola dan mengoptimalkannya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Sinyal efisiensi operasional ini meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan aset yang dimiliki, sehingga menumbuhkan ekspektasi akan kinerja laba yang tinggi di masa mendatang (Houston, 2020). Hal ini tentu berdampak positif terhadap *Return on Assets*, karena pendapatan yang dihasilkan dari efisiensi aset pada akhirnya akan mendorong peningkatan laba bersih terhadap total aset yang digunakan.

Hasil penelitian Karim, Tri, *et al.* (2023) menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa perusahaan yang mampu memaksimalkan efisiensi asetnya cenderung memiliki tingkat *Return on Assets* yang lebih baik. Melalui analisis tersebut dapat disusun hipotesis kedua, yaitu:

H₂: *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*

2.3.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*

Debt to Equity Ratio adalah rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan antara utang dan modal suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak utang yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya (Tania & Nainggolan, 2021). *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menandakan bahwa proporsi pendanaan perusahaan lebih banyak berasal dari utang, yang artinya perusahaan harus menanggung beban kewajiban tetap berupa bunga dan pelunasan pokok. Hal ini dapat mengganggu fleksibilitas keuangan perusahaan serta meningkatkan risiko keuangan jika tidak diimbangi dengan arus kas dan laba yang memadai.

Debt to Equity Ratio bernilai tinggi dapat mengirimkan sinyal negatif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya (Spence, 1973). Investor cenderung menilai perusahaan yang menanggung beban utang besar sebagai entitas yang memiliki risiko finansial lebih besar, yang dapat berdampak pada ketidakstabilan *Return on Assets* di masa depan. Sinyal negatif ini dapat menyebabkan turunnya kepercayaan investor yang berpotensi menurunkan harga

saham dan memperburuk akses perusahaan terhadap sumber pendanaan yang lebih murah (Mahendra & Daljono, 2023). Rendahnya *Debt to Equity Ratio* yang perusahaan miliki dapat memberikan sinyal positif bahwa mereka mampu mengelola modal secara lebih stabil serta memiliki tingkat risiko keuangan yang lebih terkendali, sehingga lebih menarik bagi investor dan berpotensi meningkatkan *Return on Assets* perusahaan.

Penelitian oleh (Bere & Winarsa, 2024) hasilnya mendapati bahwasanya *Debt to Equity Ratio* berdampak negatif pada *Return on Assets*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Deb to Equity Ratio* suatu perusahaan, maka semakin besar pula beban keuangan yang harus ditanggung, seperti pembayaran bunga dan kewajiban pelunasan utang, yang pada akhirnya dapat menekan laba bersih perusahaan. Melalui analisis tersebut dapat disusun hipotesis ketiga, yakni:

H₃: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets*

2.3.4 Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap *Return on Assets*

Gross Profit Margin merupakan rasio keuangan yang mengukur persentase laba kotor yang diperoleh perusahaan dari total pendapatan setelah dikurangi beban pokok penjualan (Kumala Sari & Mulya Sari, 2022). *Gross Profit Margin* menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan harga jual produknya. *Gross Profit Margin* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menjaga selisih antara pendapatan penjualan dan biaya

produksi secara konsisten, sehingga menunjukkan adanya efisiensi operasional serta kekuatan dalam strategi penetapan harga.

Perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* yang tinggi memberi pertanda positif ke pasar bahwasanya mereka mempunyai keunggulan kompetitif dalam hal efisiensi produksi dan strategi harga (Houston, 2020). Dengan meningkatnya *Gross Profit Margin*, perusahaan memiliki ruang lebih besar untuk menutupi biaya operasional lainnya, sehingga menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi. Sinyal ini menumbuhkan kepercayaan investor terhadap prospek keberlanjutan laba perusahaan dan kemampuan manajemen dalam menjaga stabilitas keuntungan (Spence, 1973). Hal ini secara langsung berdampak pada meningkatnya efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan yang tercermin dalam *Return on Assets*.

Hasil penelitian Kumala Sari & Mulya Sari (2022) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif *Gross Profit Margin* terhadap *Return on Assets* perusahaan. Artinya, semakin tinggi *Gross Profit Margin* yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula potensi perusahaan dalam meningkatkan *Return on Assets* perusahaan melalui efisiensi biaya produksi dan peningkatan laba kotor. Melalui analisis tersebut dapat disusun hipotesis keempat, yaitu:

H4: *Gross Profit Margin* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*